



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis dalam pengambilan data untuk perancangan buku ilustrasi tentang *Quarter-Life Crisis* adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Menurut Kumar (2011) metode kuantitatif merupakan metode pengumpulan data yang spesifik, terstruktur, teruji kebenarannya serta hasilnya dapat dijelaskan secara jelas. *Sample* diambil secara *random*. Metode kualitatif merupakan metode pengumpulan data yang berfokus untuk menyelidiki, memahami, menjelaskan dan menemukan pada suatu fenomena yang bersifat deduktif (hlm. 103). Pengambilan data secara kuantitatif dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara *online* untuk mendapatkan data tentang masalah yang dihadapi saat mengalami *Quarter-Life Crisis*. Pengambilan data secara kualitatif dilakukan dengan cara wawancara terhadap psikolog untuk mendapatkan data lebih mendalam tentang *Quarter-Life Crisis* dan karakteristik dewasa muda serta terhadap editor buku.

3.2. Wawancara

3.2.1. Wawancara Psikolog I

Penulis melakukan wawancara terhadap Mita Puspita Sary, S.Psi., M.Sc., seorang dosen psikologi perkembangan di Universitas Indonesia. Wawancara berlangsung pada 2 Maret 2018, pukul 14:30 sampai dengan 15:30 WIB di Gedung Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data

mengenai pengetahuan tentang *Quarter-Life Crisis* seperti masalah besar yang dihadapi, ciri-ciri, dampak dan *self-help*.



Gambar 3.1. Wawancara dengan Mita Puspita Sary, S.Psi., M.Sc.

Menurut Mita Puspita Sary, S.Psi., M.Sc. *Quarter-Life Crisis* merupakan krisis yang dialami dewasa muda saat individu kesulitan dalam tahap perkembangan menuju dewasa (*emerging adulthood*). *Emerging adulthood* disebut juga sebagai masa transisi dimana individu sudah melewati masa remaja dan menjadi dewasa tetapi individu merasa belum mengakui sebagai seorang dewasa karena masih belum bisa mandiri, stabil secara mental dan finansial. Inti dari masa tahapan perkembangan ini adalah mengeksplorasi diri agar dapat menentukan pilihan untuk masa depannya dan berkomitmen pada pilihannya. Ketika individu tidak dapat mengeksplorasi diri dengan baik, individu akan merasa bingung dalam menentukan pilihannya serta cemas jika pilihan yang

diambilnya tidak tepat. Kebanyakan individu mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan dalam *work life, love life* dan *world view*.

Work life adalah masalah yang sering dihadapi oleh dewasa muda dimana individu merasa bingung untuk menentukan karir yang dipilihnya. Karir tidak hanya pekerjaan yang akan diambil, tetapi pendidikan juga termasuk di dalamnya. Kebingungan dalam memilih karir muncul setelah individu menyelesaikan pendidikannya. Individu harus menentukan di antara beragam pilihan seperti melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, bekerja, pekerjaan yang harus dipilih yang sesuai dengan kemampuan atau yang menghasilkan secara finansial atau mempunyai usaha sendiri. Pada usia ini individu masih mencari bidang yang sesuai dengan kemampuannya. Biasanya kebingungan dalam memilih karir akan menjadi beban yang berat terhadap individu yang membantu finansial keluarga.

Love life merupakan masalah selanjutnya yang membuat individu bingung dalam memilih pasangan hidupnya. Pada usia 20an, individu membutuhkan *intimacy* atau kedekatan dalam suatu hubungan seperti hubungan dengan teman dan atau pasangan. *Intimacy* sesuai dengan teori Psikososial Erikson merupakan berhubungan dengan seseorang secara mendalam. Hubungan secara mendalam berfungsi untuk individu dalam mencari kenyamanan berhubungan dengan seseorang. Individu akan mencari pasangan yang dapat memberikan *support*, selalu mendengarkan dan membuat seseorang menjadi lebih baik. Aspek-aspek tersebut yang harus dipenuhi dalam berhubungan dengan seseorang menimbulkan kebingungan untuk menentukan dan berkomitmen dengan pasangan.

World view merupakan pandangan secara umum seperti apakah seseorang optimis atau tidak. *World view* bergantung pada setiap individu karena pandangan individu secara umum berbeda-beda. *World view* bisa menjadi masalah yang timbul seiring dengan individu menghadapi masalah *work life* dan *love life*.

Berdasarkan ketiga masalah tersebut, dewasa muda juga mengalami rasa cemas akan masa depannya. Rasa cemas muncul karena banyak ekspektasi dan tuntutan dari keluarga, teman dan sekitar yang diberikan kepada individu. Pada usia 25, individu diharapkan sudah memiliki pekerjaan tetap atau penghasilan yang tetap dan hubungan romantis yang mendalam dengan seseorang. Individu merasa cemas jika tidak dapat memenuhi tuntutan tersebut atau sesuai dengan harapan orang-orang di sekitarnya. Kecemasan tersebut membuat individu menjadi pasif dan tidak mengeksplorasi diri, padahal pada usia ini sangat penting bagi individu untuk melakukan eksplorasi diri. Eksplorasi diri dilakukan agar individu mengetahui potensi yang dimilikinya sehingga dapat menentukan pilihan dalam hal *work life* dan *love life*.

Terdapat beberapa cara atau *self-help* yang dapat dilakukan individu untuk mengatasi krisisnya seperti mengenali diri dengan baik. Individu harus dapat mengetahui potensi atau keunggulan yang ada pada diri. Salah satu cara untuk mengetahui potensi diri adalah dengan mengeksplorasi diri. Individu dapat mencoba hal baru, mengikuti kegiatan di luar kantor atau sekolah seperti bergabung dengan komunitas sesuai hobi. Bertemu dengan teman lama dan bertukar pengalaman untuk mendapat informasi baru. *Travelling* dan bertemu dengan orang baru dapat memberikan inspirasi. Mengasah kemampuan dengan

mengikuti kursus yang digemari. Mencari mentor yang dapat menginspirasi dan memberikan pandangan tentang hidup, hubungan romantis dan pekerjaan. Selain itu, jika individu merasa krisis yang dialami menjadi beban yang berat, individu dapat berhenti terlebih dahulu dan mengekspresikan diri dengan menangis, menenangkan diri atau curhat kepada orang terdekat. Pada masa krisis seperti ini *support* dari orang-orang terdekat seperti keluarga, sahabat dan pasangan dapat membantu individu mengeksplorasi diri lebih dalam. *Support* yang diberikan akan menjadi penyemangat bagi individu sehingga menjadi pribadi yang optimis dan terus berusaha. Inti dari mengatasi krisis ini adalah berdoa, optimis dan harus terus berusaha, mencoba, tidak boleh takut salah dalam mengeksplorasi diri.

Mita Puspita Sary menambahkan bahwa ilustrasi pada buku yang dirancang dapat menjadi salah satu media untuk mengurangi stres. Hal ini dikarenakan ilustrasi memiliki sifat menghibur sehingga memberikan kesan *fun*. Selain itu, ilustrasi dapat menjelaskan masalah *Quarter-Life Crisis* yang berat menjadi lebih ringan.

Kesimpulan dari wawancara yang dilakukan penulis terhadap dosen psikologi Universitas Indonesia adalah *Quarter-Life Crisis* merupakan krisis yang dialami dewasa muda jika mengalami kesulitan dalam tahapan *Emerging Adulthood*. Cara mengatasi krisis ini adalah dengan mengenali potensi diri lewat eksplorasi diri.

3.2.2. Wawancara Psikolog II

Penulis melakukan wawancara dengan Yulius Steven, M.Psi., seorang psikolog di Universitas Multimedia Nusantara pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 13:20-14:10 WIB. Yulius Steven menjadi konsultan ahli dalam perancangan buku ilustrasi ini. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang konten buku meliputi ciri-ciri dan fase *Quarter-Life Crisis* serta *self-help*. Selain itu, juga tentang fungsi ilustrasi untuk mengurangi stres serta karakteristik dan pemikiran dewasa muda agar dapat menentukan ilustrasi yang sesuai untuk target buku yang akan dirancang.



Gambar 3.2. Wawancara dengan Yulius Steven, M.Psi.

Menurut Yulius Steven, M.Psi., ciri-ciri *Quarter-Life Crisis* ada lima yaitu *clueless*, terlalu banyak pilihan, *indecisive*, *hopeless* dan cemas. Fase dari *Quarter-Life Crisis* terbagi menjadi lima fase yang diawali dengan krisis dimana seseorang merasa jenuh dengan pilihan yang dipilih. Kemudian Fase *Separation*, seseorang meninggalkan pilihan yang telah dijalani karena merasa tidak sesuai.

Pada Fase *Time-Out* seseorang menghindar dan berhenti sejenak. Lalu Fase *Exploration* dimana seseorang mulai mengeksplor diri dan terakhir Fase *Re-Building* ketika seseorang sudah siap memulai kembali setelah menentukan pilihan yang baru.

Self-help merupakan cara untuk membantu diri dengan membaca diri sendiri. *Self-help* cukup efektif untuk mengatasi *Quarter-Life Crisis* karena yang dapat memahami krisis yang sedang dialami adalah pembaca. Terdapat tiga tahapan *self-help*. Tahapan pertama adalah dengan eksplorasi diri, mengenali diri lebih dalam dan baik lagi. Kemudian tahap antisipasi dengan merancang strategi untuk mendapatkan pilihan yang telah dipilih. Tahapan yang terakhir adalah *trial and error*, seseorang harus terus mencoba meski pilihan yang dipilih gagal didapatkan atau tidak sesuai dengan diri.

Menurut Yulius, ilustrasi bisa dijadikan media untuk mengedukasi dewasa muda tentang *Quarter-Life Crisis* karena lebih memberikan kesan *fun* sehingga dapat mengurangi stres pembaca akibat masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, ilustrasi lebih mudah dipahami untuk semua kalangan dari beragam latar pendidikan. Ilustrasi yang digunakan dapat sesuai dengan karakteristik dan pemikiran dewasa muda.

Karakteristik dari dewasa muda adalah berhubungan dengan orang lain. Pada usia dewasa muda, individu seharusnya sudah bisa membaur dengan orang di lingkungan sekitarnya seperti dengan keluarga, pasangan, teman, rekan kerja dan masyarakat. Dewasa muda sudah memahami norma-norma yang ada di masyarakat sehingga segala hal yang dilakukan penuh pertimbangan terhadap

norma-norma tersebut tidak seperti remaja. Pemikiran dewasa muda lebih abstrak dan menyukai konsep-konsep abstrak. Hal ini dikarenakan dewasa muda sudah mampu berpikir lebih dalam dan rasional.

Berdasarkan karakteristik dan pemikiran tersebut, ilustrasi untuk dewasa muda dapat digambarkan secara konseptual. Warna yang dipilih untuk dewasa muda bisa warna-warna yang tidak secerah atau mencolok untuk remaja, tetapi tetap memberikannkesan *fun*. Kesan *fun* pada buku ini dibutuhkan karena untuk mengurangi stres yang dialami pembaca.

Kesimpulan dari wawancara yang dilakukan terhadap Yulius Steven, M.Psi., adalah *Quarter-Life Crisis* dapat diatasi dengan bantuan *self-help*. Ilustrasi dapat dijadikan sebagai media untuk mengurangi stres bagi dewasa muda yang sedang mengalami *Quarter-Life Crisis*. Dewasa muda memiliki karakteristik berhubungan dengan orang lain dan pemikiran yang berdasarkan konsep maka ilustrasi dapat digambarkan secara konseptual. Pemilihan warna dengan warna-warna yang tidak secerah untuk remaja, tetapi tetap memberikan kesan *fun*.

3.2.3. Wawancara Editor

Penulis melakukan wawancara dengan Retno, seorang senior editor di PT Elex Media Komputindo pada tanggal 24 April 2018 pukul 19:00-20:20 WIB.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi meliputi *output* buku seperti ukuran buku, jumlah halaman buku, penjilidan buku, dan lain sebagainya.



Gambar 3.3. Wawancara dengan Retno.

Menurut Retno, ukuran buku yang sesuai untuk buku ilustrasi biasanya adalah 19x21 cm, tetapi penulis juga bisa melakukan *custom*. Jumlah halaman pada buku ilustrasi cukup dengan 64 halaman. Penjilidan buku yang digunakan umumnya *perfect binding* dengan *soft cover*. Laminasi yang diberikan bisa laminasi *doff* atau *glossy*, sesuai dengan kebutuhan pengarang buku. Menghindari tinta tembus ke halaman belakang saat dicetak, gramatur kertas pada bagian isi adalah 80-100 gsm.

Selain itu, Retno juga menerangkan tentang pemilihan judul buku. Judul buku yang baik adalah menggunakan kata yang umum dan mudah diingat. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat memahami judul buku dan isi dari buku. Penggunaan Bahasa Inggris untuk judul buku diperbolehkan selama masih menggunakan kata yang umum dan didukung dengan penjelasan Bahasa Indonesia.

Retno juga menjelaskan tentang sistem distribusi yang dilakukan oleh Toko Buku Gramedia. Buku yang dicetak biasanya sebanyak 2.000 eksemplar. Jumlah ini untuk buku yang baru rilis dan akan didistribusikan ke seluruh Toko Buku Gramedia di Indonesia.

Kesimpulan dari wawancara terhadap editor adalah ukuran buku dapat disesuaikan tergantung pada konsep pengarang buku dengan jumlah halaman buku ilustrasi 64. Judul sebaiknya menggunakan kata yang umum dan menggambarkan isi buku agar pembeli paham tentang buku yang akan dibeli.

3.2.4. Kuesioner

Penulis menggunakan metode *random sampling*. Penghitungan jumlah sampel yang dibutuhkan menggunakan Rumus Slovin dengan tingkat kekeliruan mencapai 10%. Berikut hasil penghitungan jumlah sampel dengan menggunakan Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N \alpha^2}$$

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi (usia 20-30 tahun, laki-laki & perempuan, domisili JABODETABEK data didapatkan dari sp2010.bps.go.id, 2010)

α = Margin eror (10%)

$$n = \frac{3.557.119}{1 + 3.557.119 \cdot 0,1^2}$$

$$n = \frac{1 + 3.557.119 \times (0,1)^2}{1 + 35.5571, 19}$$

$$n = \frac{3.557.119}{35.5572, 19}$$

$$n = 99,997 = 100 \text{ responden}$$

Jumlah sampel yang dibutuhkan penulis adalah 100 responden untuk dapat mewakili populasi yang ada. Penulis menyebarkan kuesioner secara *online* pada tanggal 28 Februari – 3 Maret 2018. Responden kuesioner adalah dewasa muda usia 20-30 tahun, *gender* laki-laki atau perempuan dan domisili JABODETABEK. Total responden yang didapat adalah 106. Hasil dari kuesioner sebagai berikut:

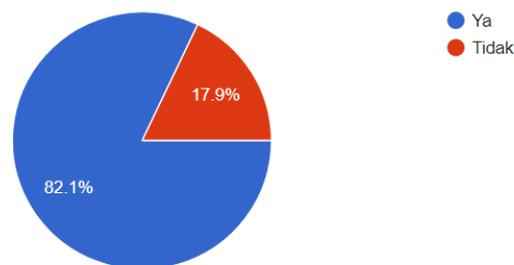


Gambar 3.4. Diagram Jawaban Pertama

Pada pertanyaan pertama sebanyak 83% dari 106 responden sedang mengalami kecemasan terhadap masa depan untuk setahun ke depan, sedangkan hanya 17% yang sedang tidak merasa cemas. Kebanyakan dari 83% merupakan dewasa muda usia 20-23 tahun.

Apakah Anda merasa bingung dengan apa yang harus dilakukan setahun ke depan?

106 responses



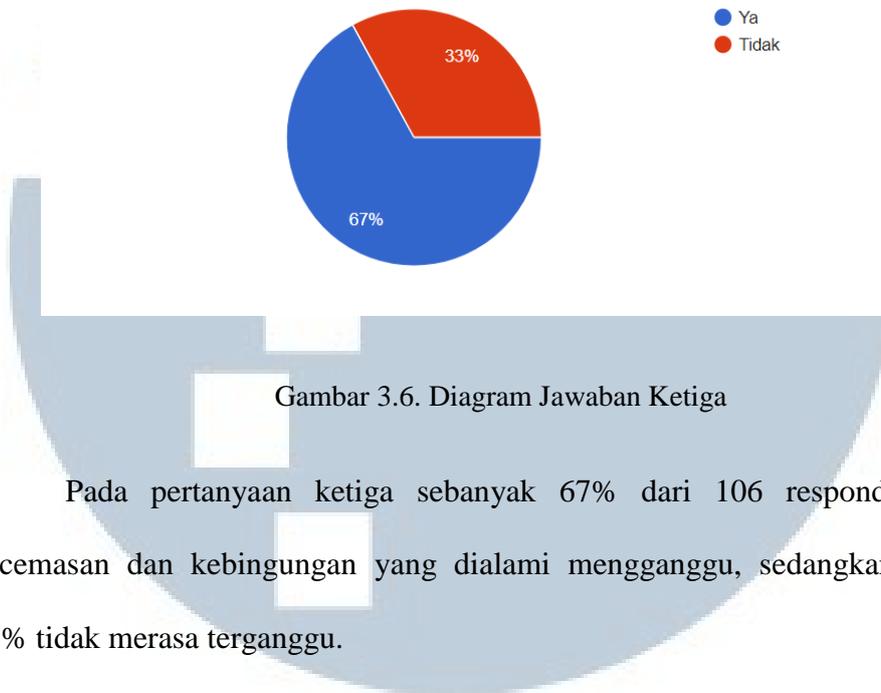
Gambar 3.5. Diagram Jawaban Kedua

Pada pertanyaan kedua sebanyak 82,1% dari 106 responden merasa bingung dengan apa yang harus dilakukan setahun ke depan, sedangkan sebanyak 17,9% tidak merasa bingung.

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Apakah kecemasan dan kebingungan tersebut mengganggu Anda?

106 responses

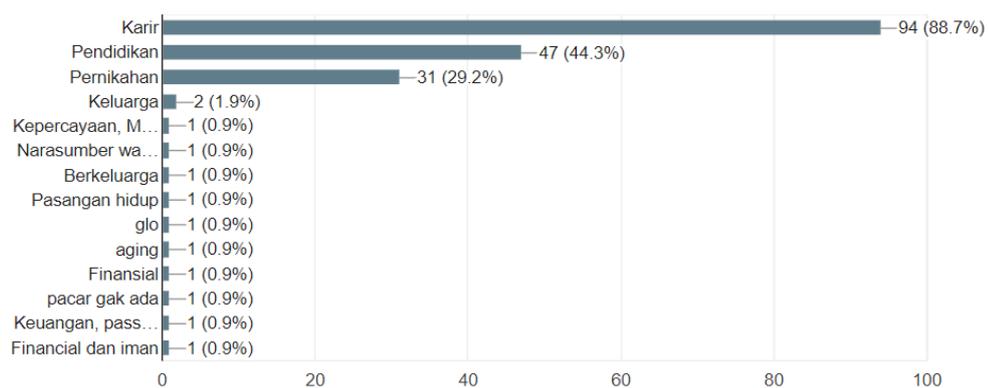


Gambar 3.6. Diagram Jawaban Ketiga

Pada pertanyaan ketiga sebanyak 67% dari 106 responden merasa kecemasan dan kebingungan yang dialami mengganggu, sedangkan sebanyak 33% tidak merasa terganggu.

Kecemasan terhadap hal apa yang Anda rasakan saat ini? (Anda dapat memilih lebih dari satu opsi)

106 responses

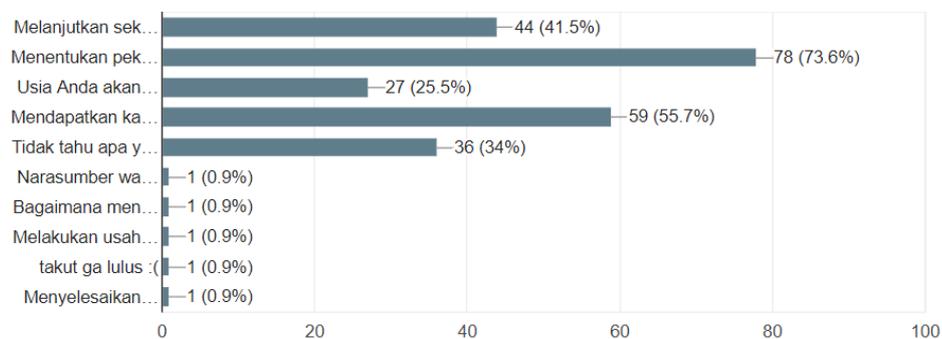


Gambar 3.7. Diagram Jawaban Keempat

Pada pertanyaan keempat terdapat tiga aspek yang mendasari kecemasan responden. Sebanyak 88,7% dari 106 responden merasa cemas terhadap karir, 44,3% merasa cemas terhadap pendidikan dan 29,2% merasa cemas terhadap pernikahan.

Kebingungan apa saja yang Anda rasakan saat ini? (Anda dapat memilih lebih dari satu opsi)

106 responses

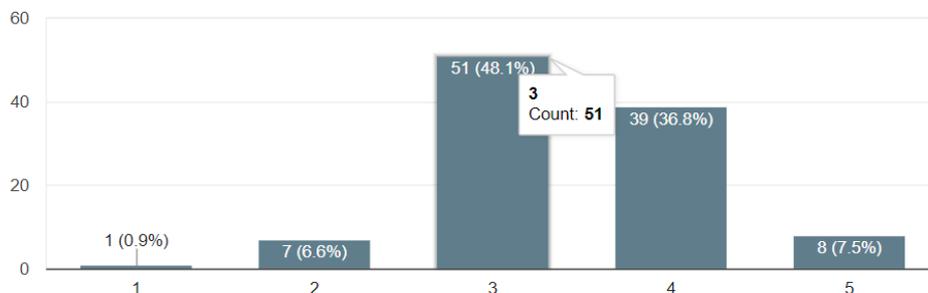


Gambar 3.8. Diagram Jawaban Kelima

Pada pertanyaan kelima responden memilih kebingungan apa saja yang sedang dirasakan 106 responden. Sebanyak 73,6% merasa bingung dalam menentukan pekerjaan, 55,7% merasa bingung dalam mendapatkan karir yang lebih baik, 41,5% merasa bingung dalam melanjutkan sekolah yang lebih tinggi atau tidak, 34% tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk masa depan, 25,5% merasa bingung terhadap usia untuk menikah.

Berapakah tingkat kecemasan dan kebingungan Anda terhadap hal tersebut?

106 responses



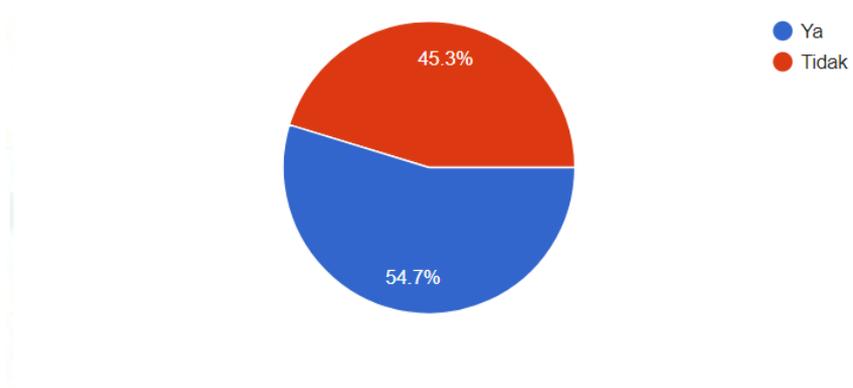
Gambar 3.9. Diagram Jawaban Keenam

Pada pertanyaan keenam berisi tingkat kecemasan dan kebingungan dari 106 responden. Tingkat kecemasan dan kebingungan dari angka 1 (sangat tidak cemas dan bingung) hingga 5 (sangat cemas dan bingung). Sebanyak 48,1% responden memiliki tingkat kecemasan dan kebingungan di angka 3, 36,8% responden memiliki tingkat kecemasan dan kebingungan di angka 4, dan 7,5% responden memiliki tingkat kecemasan dan kebingungan di angka 5. 6,6% responden memiliki tingkat kecemasan dan kebingungan di angka 2 dan sebanyak 0,9% memiliki tingkat kecemasan dan kebingungan di angka 1.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Apakah Anda tahu apa yang harus dilakukan untuk mengatasi kecemasan dan kebingungan tersebut?

106 responses



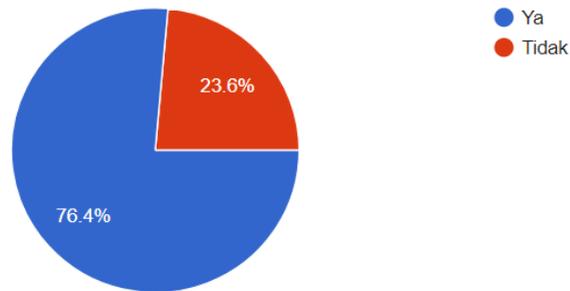
Gambar 3.10. Diagram Jawaban Ketujuh

Pada pertanyaan ketujuh sebanyak 54,7% dari 106 responden mengetahui cara untuk mengatasi kecemasan dan kebingungan yang dialami, sedangkan sebanyak 45,3% tidak tahu cara untuk mengatasinya. Berdoa dan berusaha menjadi jawaban yang paling banyak ditulis oleh responden yang menjawab mengetahui cara untuk mengatasi kecemasan dan kebingungannya.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Apakah Anda mengetahui goals yang ingin Anda capai satu tahun mendatang?

106 responses

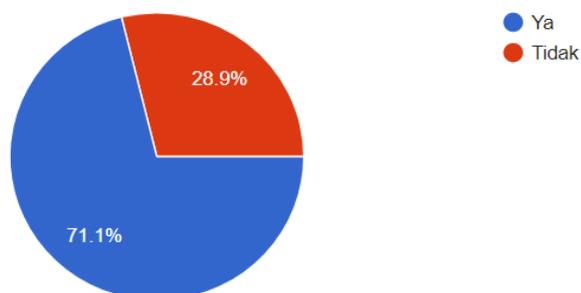


Gambar 3.11. Diagram Jawaban Kedelapan

Pada pertanyaan kedelapan sebanyak 76,4% dari 106 responden mengetahui *goals* yang akan dicapai dalam satu tahun mendatang, sedangkan sebanyak 23,6% tidak mengetahui *goals*.

Jika iya, apakah Anda tahu langkah apa yang harus dilakukan untuk mencapai goals tersebut?

97 responses

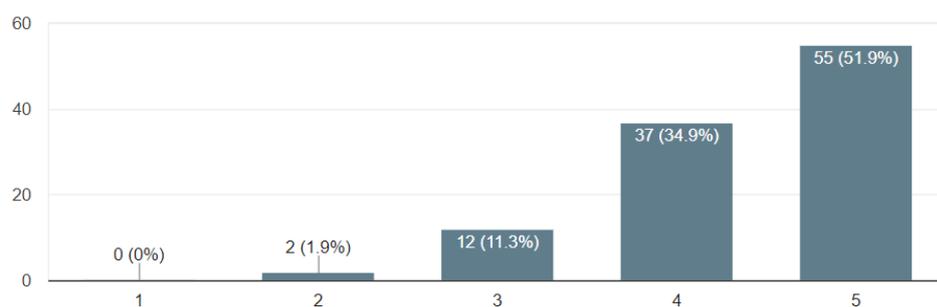


Gambar 3.12. Diagram Jawaban Kesembilan

Pada pertanyaan kesembilan sebanyak 71,1% dari 97 responden mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mencapai *goals*, sedangkan sebanyak 28,9% tidak mengetahui apa yang harus dilakukan.

Seberapa besar keinginan Anda untuk mencapai goals tersebut?

106 responses



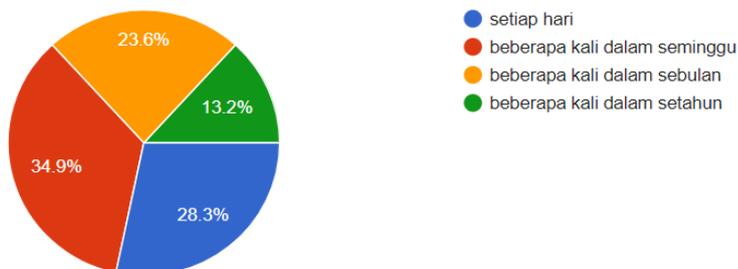
Gambar 3.13. Diagram Jawaban Kesepuluh

Pada pertanyaan kesepuluh berisi tingkat keinginan untuk mencapai *goals* terhadap 106 responden. Tingkat keinginan dari angka 1 (sangat tidak ingin mencapai *goals*) hingga 5 (sangat ingin mencapai *goals*). Sebanyak 51,9% responden memiliki tingkat keinginan mencapai *goals* di angka 5, 34,9% responden memiliki tingkat keinginan mencapai *goals* di angka 4, dan 11,3% responden memiliki tingkat keinginan mencapai *goals* di angka 3. 1,9% responden memiliki tingkat keinginan mencapai *goals* di angka 2 dan sebanyak 0% memiliki tingkat kebingungan dan kebingungan di angka 1.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Seberapa sering Anda membaca?

106 responses



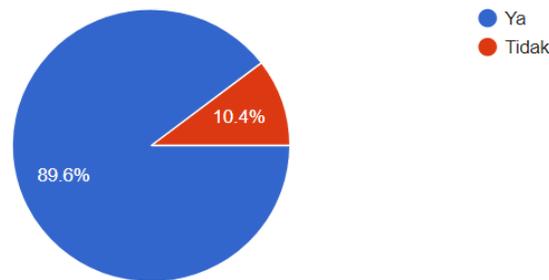
Gambar 3.14. Diagram Jawaban Kesebelas

Pada pertanyaan kesebelas berisi pertanyaan untuk mengetahui minat baca responden. Sebanyak 34,9% dari 106 responden membaca buku beberapa kali dalam seminggu, 28,3% responden membaca buku setiap hari, 23,6% responden membaca buku beberapa kali dalam sebulan, dan sebanyak 13,2% responden membaca buku beberapa kali dalam setahun. Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa minat baca buku pada dewasa muda masih cukup tinggi.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Jika ada buku tentang Quarter-Life Crisis yang dapat membantu mengurangi kecemasan dan kebingungan Anda terhadap masa depan, apakah Anda akan tertarik untuk membacanya?

106 responses



Gambar 3.15. Diagram Jawaban Keduabelas

Pada pertanyaan terakhir sebanyak 89,6% dari 106 responden tertarik untuk membaca buku tentang *Quarter-Life Crisis*, sedangkan sebanyak 10,4% responden tidak tertarik untuk membaca buku tentang *Quarter-Life Crisis*.

3.3. Metodologi Perancangan

Proses perancangan desain buku diuraikan dalam beberapa tahap sesuai dengan Teori Robin Landa pada bukunya *Graphic Design Solutions* (2014, hlm. 73-89), yaitu:

1. Orientasi

Pada tahap ini dilakukan studi tentang buku yang akan dibuat dengan mencari masalah dan fakta-fakta yang ada di lapangan. Penulis kemudian melakukan rancangan awal seperti menentukan topik buku, jenis buku yang akan dibuat, tujuan pembuatan buku, target pembaca dan konten

buku. Selain itu, penulis juga mencari data-data yang akan diolah menjadi konten buku. Data-data didapatkan dari hasil wawancara, kuesioner dan studi literatur sesuai dengan topik buku.

2. Analisis

Pada tahap ini penulis menganalisis data-data yang sudah didapatkan secara mendalam. Selain menganalisis data, penulis juga melakukan observasi buku serupa di pasaran. Data dari hasil wawancara, kuesioner, observasi dan teori dari literatur menjadi acuan penulis untuk membuat S.W.O.T dari buku yang akan dibuat.

3. Konsep

Penulis merancang konsep desain untuk buku yang akan dibuat dengan cara *mindmapping*. *Mindmapping* dilakukan untuk mendapatkan *big idea* dalam rancangan visual. Pada tahapan ini, penulis menulis beberapa kata kunci yang menggambarkan konsep desain buku.

4. Pengembangan Desain

Penulis membuat sketsa awal desain buku sesuai konsep desain berupa *layout* buku, ilustrasi dan elemen desain yang digunakan pada buku. Penulis juga melakukan pemilihan jenis dan ukuran huruf. Sketsa yang telah digambar dan dirancang akan masuk ke proses digitalisasi sketsa.

5. Implementasi

Tahap terakhir merupakan tahapan produksi atau *digital prepress* hingga menjadi buku siap terbit. Penulis menyiapkan segala kebutuhan mencetak sebelum proses pencetakan buku seperti *file* siap cetak sesuai dengan

format yang dibutuhkan serta menentukan material buku yang akan dicetak. Material buku yang perlu diperhatikan adalah jenis kertas buku, jenis bahan *cover*, *finishing* buku, dan sebagainya.

3.4. Studi Eksisting

Observasi dilakukan penulis pada 24 Februari 2018 di Toko Buku Gramedia Depok. Penulis melakukan observasi terhadap buku yang memiliki tema sejenis atau buku dengan pendekatan ilustrasi dengan target pembaca yang sama dan konten yang serupa di pasaran. Observasi dilakukan untuk mengetahui kompetitor buku penulis serta menemukan inovasi terhadap rancangan buku penulis. Berikut analisis dari beberapa buku kompetitor hasil dari observasi penulis:

1. Mantra Kehidupan, Refleksi Melewati *Fresh Graduate Syndrome* dan *Quarter-Life Crisis*

Buku ini merupakan buku yang berisi tentang pengalaman penulis saat menghadapi *Quarter-Life Crisis*. Informasi disajikan dalam bentuk narasi. Target pembaca dari buku ini adalah dewasa muda usia 20an yang sudah lulus kuliah atau sedang mengalami *Quarter-Life Crisis*.



Gambar 3.16. Buku Mantra Kehidupan

Tabel 3.1. Spesifikasi Buku Mantra Kehidupan

Judul	Mantra Kehidupan, Refleksi Melewati <i>Fresh Graduate Syndrome</i> dan <i>Quarter-Life Crisis</i>
Penulis	Agung Setiyo Wibowo
Penerbit	PT. Elex Media Komputindo
Bahasa	Indonesia
Ukuran	14 x 21 cm
Jumlah Halaman	280 halaman
Bahan	Cover: <i>art carton</i> Isi buku: <i>book paper</i>
Jilid	<i>Perfect Binding</i>
Harga	Rp. 64.800,-

Kelebihan:

- Buku tebal dan bersifat interaktif dengan halaman yang dikhususkan untuk diisi pembaca.
- Salah satu novel yang menyinggung konsep *Quarter-Life Crisis*.
- Berbentuk narasi sehingga membuat pembaca masuk ke dalam cerita yang dibuat penulis.

Kelemahan:

- Konten buku berisi pengalaman pribadi penulis tidak secara umum.
- Isi buku hanya berwarna hitam-putih sehingga terlihat membosankan dan kurang menarik.
- Pemilihan elemen visual terkesan tua, tidak sesuai dengan target pembaca.
- Buku memiliki kesan formal dan membosankan dengan penggunaan *a-single column grid*.

2. *Limitless Campus*

Buku karya Rene Suhardono ini merupakan buku tentang *self-improvement* dari segi mengenali diri dan *passion* pembaca. Buku ini menyinggung sistem pendidikan di Indonesia yang kurang mengedukasi pelajar untuk menggali *passion* dan *softskill*. Target dari buku ini adalah dewasa muda.



Gambar 3.17. Buku *Limitless Campus*

Tabel 3.2. Spesifikasi Buku *Limitless Campus*

Judul	<i>Limitless Campus</i>
Penulis	Rene Suhardono
Penerbit	Kompas
Bahasa	Indonesia
Ukuran	15,5 x 21 cm
Jumlah Halaman	216 halaman
Bahan	Cover: art carton Isi buku: book paper
Jilid	<i>Perfect Binding</i>
Harga	Rp. 118.000,-

Kelebihan:

- Cover buku berwarna terang sehingga menarik perhatian.

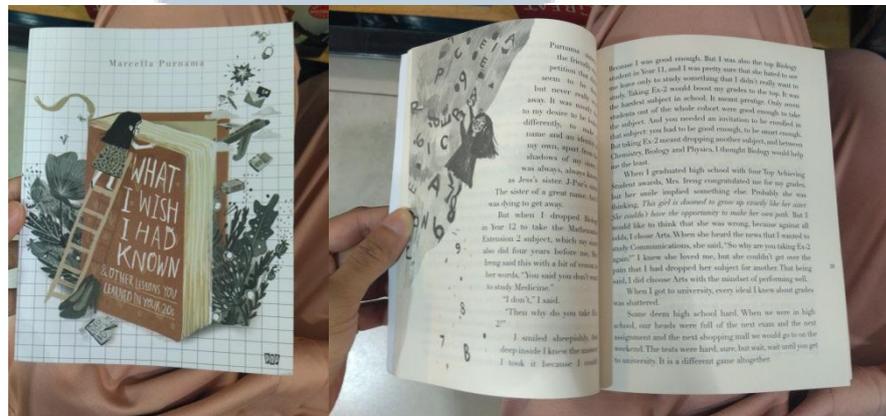
- Isi buku memiliki warna yang selaras dengan *cover* dan dilengkapi dengan ilustrasi sehingga menarik untuk pembaca.
- *Layout* pada setiap halaman jelas dan tertata baik.
- Buku tebal dengan banyak informasi yang disampaikan.

Kelemahan:

- Beberapa foto pada buku memiliki kualitas gambar rendah.

3. *What I Wish, I Had Known & Other Lessons You Learn in Your 20s*

Buku yang berisi tentang pengalaman penulis saat harus menentukan pilihannya dalam berkarir atau saat masa *Quarter-Life Crisis*. Penulis menuliskan pengalamannya dalam bentuk narasi seperti novel. Buku ini memiliki target pembaca dewasa muda perempuan usia 20an.



Gambar 3.18. Buku *What I Wish, I Had Known*

Tabel 3.3. Spesifikasi Buku *What I Wish, I had Known*

Judul	<i>What I Wish, I Had Known & Other Lessons You Learn in Your 20s</i>
Penulis	Marcella Purnama
Penerbit	Kepustakaan Populer Gramedia
Bahasa	Inggris
Ukuran	13 x 17 cm
Jumlah Halaman	270 halaman

Bahan	<i>Cover: art carton</i> <i>Isi buku: book paper</i>
Jilid	<i>Perfect Binding</i>
Harga	Rp. 75.000,-

Kelebihan:

- Ukuran buku yang kecil dan ringan sehingga mudah untuk dibawa.
- Buku dilengkapi dengan ilustrasi di beberapa halaman untuk menggambarkan cerita yang ditulis.
- Ilustrasi yang digambarkan memiliki *style* yang khas dan konsisten.

Kelemahan:

- Isi buku hanya berwarna hitam-putih sehingga kurang menarik.
- Menggunakan Bahasa Inggris dimana tidak semua masyarakat Indonesia mengerti Bahasa Inggris.
- Peletakan ilustrasi dan tulisan terlalu dekat sehingga halaman terlihat penuh dan kurang dapat fokus terhadap ilustrasi.

4. *Hello Stress! Kenali dan Atasi Stresmu*

Buku ilustrasi yang berisi tentang cara mengatasi stres untuk dewasa muda perempuan. Buku ini termasuk ke dalam buku motivasi. Selain menjelaskan informasi dengan bantuan ilustrasi, buku ini juga bersifat interaktif dengan bagian yang dapat diisi dengan pembaca.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.19. Buku *Hello Stress! Kenali dan Atasi Stresmu*

Tabel 3.4. Spesifikasi Buku *Hello Stress! Kenali dan Atasi Stresmu*

Judul	<i>Hello Stress! Kenali dan Atasi Stresmu</i>
Penulis	Mellani Haryono
Penerbit	PT. Elex Media Komputindo
Bahasa	Indonesia
Ukuran	19 x 23 cm
Jumlah Halaman	64 halaman
Bahan	Cover: art carton Isi buku: book paper
Jilid	<i>Perfect Binding</i>
Harga	Rp. 55.000,-

Kelebihan:

- Buku dengan ilustrasi yang sangat menggambarkan keseharian yang biasa dialami dan bersifat interaktif sehingga menarik untuk pembaca.
- Menggunakan warna yang *soft* dan selaras, sesuai untuk target pembaca dan tema buku.
- Penggunaan *typeface* yang sesuai dengan ilustrasi dan tema buku.

Kelemahan:

- *Margin layout* pada bagian dalam terlalu sempit sehingga beberapa gambar ada yang terpotong.
- Buku tipis untuk buku motivasi.

5. *The Secret Way of Choosing*

Buku ini merupakan buku tentang cara dan tips untuk dapat memilih pilihan yang tepat untuk masa depan seseorang. Dalam buku ini terdapat ilustrasi sebagai pendukung informasi yang disampaikan. Buku ini memiliki kesan *fun* sesuai dengan target pembaca yaitu dewasa muda.



Gambar 3.20. Buku *The Secret Way of Choosing*

Tabel 3.5. Spesifikasi Buku *The Secret Way of Choosing*

Judul	<i>The Secret Way of Choosing</i>
Penulis	Irma El-mira
Penerbit	Psikologi Corner
Bahasa	Indonesia
Ukuran	13 x 20 cm
Jumlah Halaman	270 halaman
Bahan	Cover: art carton Isi buku: book paper
Jilid	<i>Perfect Binding</i>
Harga	Rp. 69.500,-

Kelebihan:

- *Cover* buku berwarna merah terang yang menarik untuk dilihat.
- Terdapat ilustrasi pendukung dengan *style* yang khas dan *simple*.
- Isi buku berwarna dengan warna yang selaras dengan *cover*.
- Buku tebal dan memuat cukup banyak informasi.

Kelemahan:

- *Layout* kurang tertata dengan jelas dan rapih.
- *Font size* yang dipilih terlalu besar untuk ukuran buku dan target pembaca yang masih muda.
- *Margin layout* pada bagian dalam terlalu sempit sehingga beberapa gambar terpotong karena dijilid.
- Beberapa foto yang dimasukkan memiliki kualitas gambar yang rendah.

3.5. Analisa S.W.O.T

1. *Strenghts*

- Menyajikan informasi tentang *Quarter-Life Crisis* dan cara mengatasi krisis tersebut secara mendetail berdasarkan sumber dari ahli.
- Informasi disajikan dengan bantuan ilustrasi yang dapat menjelaskan krisis *Quarter-Life Crisis* yang cukup berat menjadi lebih ringan dan sebagai media mengurangi stres.
- Bersifat interaktif dengan bagian yang dapat ditulis pembaca.
- Terdapat *quotes* motivasi dan inspirasi.

2. *Weaknesses*

- Hanya bisa diakses dengan membeli buku, tidak dapat dibaca dalam bentuk digital.
- Bahan kertas buku kurang ramah lingkungan.

3. *Oppurtunities*

- Banyak dewasa muda yang mengalami *Quarter-Life Crisis* dan tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang krisis yang dialami melalui buku ilustrasi.
- Belum ada buku di pasaran yang membahas *Quarter-Life Crisis* dengan pendekatan ilustrasi.
- Minat membaca dewasa muda cukup tinggi.

4. *Threats*

- Buku digital yang lebih mudah diakses oleh masyarakat.
- Masyarakat masih mengandalkan informasi dari internet dengan sumber yang kurang valid atau dipercaya.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA